

DINAMIKA INTERAKSI SISWA DI UPT SMA NEGERI 4 LUWU UTARA KECAMATAN BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA

A. Monika Santi¹, Supriadi Torro²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, dan 2) Faktor yang mempengaruhi interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jumlah informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dan temuan menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara dapat dikatakan mengarah pada perubahan yang lebih baik dan merupakan perubahan dalam skala kecil. Perubahan yang mengarah pada keadaan yang lebih baik ini ditinjau dari indikator, keterbukaan (toleransi), simpati, sikap saling mendukung, bekerjasama dan kesetaraan, meskipun kadang terjadi perselisihan, dan adanya pengaruh negatif yang muncul karena rasa bosan, namun hal tersebut tidak menghalangi interaksi yang sudah terjalin antarsiswa menjadi hilang. Dengan adanya sikap saling toleran lambat-laun siswa yang mengalami konflik dan memiliki sikap, latar belakang budaya serta suku yang berbeda mulai dapat menerima dan berteman baik tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, dan 2) Faktor yang mempengaruhi interaksi siswa yaitu; a) imitasi atau keinginan dalam diri siswa untuk meniru pihak lain untuk berbaur dalam berinteraksi siswa lain yang memiliki latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda, b) simpati yang merupakan dorongan untuk membantu teman yang sedang tertimpa musibah dengan melakukan penggalangan dana dan mendatangi rumah teman atau daerah yang terkena musibah, dan c) sikap toleransi atau sikap saling terbuka, menerima dan saling menghargai satu sama lain.

Kata kunci: *Dinamika, Interaksi*

ABSTRACT

This study aims to determine; 1) Dynamics of interaction of students in UPT SMAN 4 Luwu Utara North District Bone-Bone district Luwu Utara, and 2) factors that influence the interposing of students in public high School 4 Luwu Utara District Bone-Bone District Luwu Utara. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data obtained in this study were analyzed using descriptive qualitative stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The technique of validating data using member chek. The results of the study show that; 1) the dynamics of student interaction in the UPT SMAN 4 Luwu Utara can be said to lead to better change and change on a small scale. Changes that lead to better conditions are viewed from indicators, openness (tolerance), sympathy, mutual support, positive behavior and equality. Although sometimes disputes occur, and negative conditions that arise because of boredom, things that do not cause changes between students become lost. With the existence of mutual tolerance, students who have different cultural and ethnic backgrounds can be accepted and followed regardless of the differences, and 2) Factors that influence student interaction, namely; a) Bringing together people who want to blend in with others who are affected by disaster by raising funds and going to a friend's house or affected of mutual openness, acceptance and mutual respect for one another.

Keywords: *Dynamics, Interactions*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan sendirinya karena pada hakekatnya dari lahir seorang individu secara tidak langsung sudah melakukan interaksi dengan orang-orang terdekatnya. Pada kenyataannya interaksi yang terjadi sesungguhnya tidak sesederhana kelihatannya melainkan merupakan suatu proses

yang sangat kompleks. Interaksi terjadi karena ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada di sekitar yang memiliki juga perilaku spesifik. Kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian secara realita menghasilkan kemajemukan masyarakat. Interaksi selalu mendorong terbentuknya suatu gerakan keseluruhan antara komponen yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan sehingga menghasikan dinamika sosial baik secara progresif ataupun regresif.

UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara merupakan salah satu SMA yang berada di Kabupaten Luwu Utara. Dimana di daerah ini terkenal sebagai daerah transmigrasi yang pastinya siswa di sekolah ini terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda, seperti suku Bugis, Jawa, Bali, dan Toraja dan lain sebagainya. Banyaknya perbedaan suku tersebut tidak menuntut kemungkinan terjadinya perselisihan ataupun persahabatan antarsiswa yang berbeda suku. Pada dasarnya siswa diharapkan mampu menjalani hubungan interaksi sosial yang baik antara siswa dengan guru maupun sesama siswa agar dapat memperkuat hubungan sosial antar mereka.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di lihat bahwa interaksi asosiatif di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara lebih mendominasi dibandingkan dengan interaksi disosiatif. Perilaku ini dapat dilihat dari 5 anak yang menjadi sampel observasi awal peneliti. Mereka mengatakan bahwa berlainan suku tidak menghalangi mereka untuk berteman, bahkan mereka membentuk kelompok belajar yang sama dan mengikuti kegiatan organisasi yang sama pula sehingga siswa ini saling melakukan kerjasama, walaupun kadang terjadi perselisihan atau konflik antar mereka tetapi mereka kembali berteman. Karena konflik yang biasa mereka alami hanya konflik kecil misalnya kesalahpahaman karena masalah bahasa, orang Bugis Luwu cenderung kasar sehingga suku yang belum terbiasa berinteraksi dengan suku Bugis Luwu akan merasa tidak nyaman.

Interaksi yang terjalin antar siswa tidak terlepas dari dinamika sosial. Karena ketika kita berinteraksi maka manusia akan mengalami perubahan dan perkembangan, baik perubahan yang mengarah pada keadaan yang lebih baik atau yang disebut dengan dinamika progresif maupun perubahan yang mengarah pada perubahan yang kurang baik atau dinamika regresif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dinamika Interaksi Siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu 1) Siswa yang mempunyai teman berbeda suku, dan 2) Siswa suku yang berbeda suku itu mengikuti ekstrakurikuler yang sama dan aktif sebagai pengurus maupun anggota di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Jumlah informan sebanyak 13 orang. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan member check.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang dinamika interaksi asosiatif siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara bahwa siswa melakukan interaksi dengan teman yang berbeda suku karena mereka merasa bahwa perbedaan itu indah. Seperti yang dikatakan oleh Roslista siswa suku Toraja bahwa ia merasa bosan hanya berteman dengan sesama suku saja, kebersamaan itu menambah wawasan dan di agama pun diajarkan untuk saling menghormati dan mengasihi.

Kehidupan sosial di lingkungan UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara sesuai dengan informasi para informan dalam penelitian ini kondusif dan jarang mengalami konflik. Meskipun konflik dan perselisihan biasa terjadi diantara siswa yang memiliki latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda, namun dalam jangka waktu tertentu pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui proses penyesuaian dan institusionalisasi. Seperti yang diungkapkan oleh 13 informan yang terdiri dari berbagai suku bahwa konflik yang kadang terjadi disebabkan oleh perbedaan pendapat dan salah paham dan segera terselesaikan sehingga siswa yang mengalami konflik akan menyadari kesalahannya segera meminta maaf. Hal ini dikarenakan sikap toleransi sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik agar tidak terus berlanjut dan berlarut-larut. Harmoni sosial menciptakan kondisi sosial yang teratur, dimana jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan dan menanamkan dalam diri mereka sifat toleransi, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerjasama antar anggota-anggota masyarakat akan tercipta.

Interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara tidaklah selalu mengarah pada interaksi asosiatif melainkan juga mengarah pada interaksi disosiatif. Interaksi disosiatif siswa yang mengarah pada keadaan yang kurang baik. Seperti yang dikatakan oleh Nurmati dan Hamim Tohari bahwa mereka kadang melakukan persaingan dalam kelas untuk mendapatkan nilai dan prestasi yang bagus. Tidak hanya itu siswa juga kadang melakukan kerjasama tetapi dalam bentuk hal yang negatif seperti yang dipaparkan oleh Gabriel Kevin Saputra, Sayu Komang, Andi Alya Rahayu dan Muhammad Chandra Febrianto bahwa mereka sering melakukan kerjasama dalam hal negatif yaitu kerjasama saat ujian sedang berlangsung dan ketika ada tugas. Hal ini mereka lakukan karena menurutnya menyontek adalah kebiasaan yang wajar dilakukan oleh semua siswa dan hampir semua siswa memang melakukan hal tersebut. Tindakan lain yang dilakukan oleh siswa yang mengarah pada dinamika regresif adalah meniru teman merokok. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Chandra Febrianto bahwa sering merokok diam-diam di dalam lingkungan sekolah, dan pernah hingga mendapat skorsing karena kasus perkelahian.

Suatu dinamika sosial akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersifat terbuka terhadap hal-hal baru. Dinamika sosial sangat diperlukan karena manusia selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya dan karena adanya gerak serta tujuan dari ikatan sosial. Dinamika diperlukan karena masyarakat harus berkembang dari tingkatan sederhana ke tingkatan yang lebih kompleks.

Mengenai fungsi dalam suatu sistem yang asumsi dasarnya yaitu: (1) Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, (2) hubungan pengaruh memengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik, (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis dalam menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar, (4) sekalipun disfungsi, ketegangan dan penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi didalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain sekalipun integrasi sosial pada tingkatannya yang sempurna tidak akan pernah tercapai akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu, (5) perubahan-perubahan didalam

suatu sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi, (6) pada dasarnya, perubahan sosial timbul dan terjadi melalui tiga macam kemungkinan, penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*), pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat, dan (7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. (Wirawan, 2012:53).

Kerukunan akan tercipta dengan adanya sikap menerima dan menghargai dari semua pihak yang terlibat. Dengan demikian interaksi siswa dengan siswa lain baik yang memiliki suku sama maupun berbeda merupakan suatu komponen agar dapat mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang lebih dinamis sehingga dapat memperkuat ketahanan sosial. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran secara umum bahwa dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara dapat dikatakan mengarah pada perubahan yang lebih baik yang berlangsung secara lambat dan merupakan perubahan dalam skala kecil.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Yohanes Kristianto Nugroho dengan judul penelitian dinamika kehidupan sosial masyarakat Temanggung pasca kerusuhan, bahwa interaksi antar warga masyarakat di Kabupaten Tumanggung pasca kerusuhan tetaplah terjaga dan berjalan dengan baik, adanya sikap saling toleransi, bergotong royong, saling membantu, saling menghormati dan menghargai antar warga dalam upaya menjaga hubungan baik antar umat beragama di Kabupaten Tumanggung dibuktikan dengan adanya dialog-dialog lintas agama, adanya kesepakatan untuk menolak segala bentuk cara pemecah belah kerukunan umat beragama, sikap saling menghormati dan menghargai antar warga masyarakat.

Penelitian diatas menjelaskan bagaimana dinamika kehidupan sosial masyarakat Tumanggung pasca kerusuhan dengan ditinjau dari perbedaan agama, penelitian diatas menjelaskan bagaimana dinamika kehidupan sosial masyarakat Tumanggung pasca kerusuhan, bagaimana interaksi di dalam masyarakat Tumanggung dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat yang berbeda keyakinan pasca kerusuhan, serta bagaimanakah bentuk keterlibatan dari masyarakat dalam upaya menjaga hubungan antar umat beragama di Tumanggung pasca kerusuhan. Sedangkan dalam penelitian yang coba penulis ungkap searah dengan penelitian diatas, tetapi hanya dinamika interaksi asosiatif dikalangan siswa yang memiliki latar belakang suku serta budaya yang berbeda.

Faktor pertama yang mempengaruhi siswa untuk melakukan interaksi asosiatif adalah imitasi. Imitasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan interaksi asosiatif. Siswa UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara melakukan interaksi antar siswa dengan jalan meniru bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Dengan jalan seperti ini interaksi yang terjalin bisa berlangsung dengan baik, sehingga meningkatkan perilaku sosial siswa.

Menurut A.M.J. Chorus ada syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru (syabriani 2013: 27). Seperti yang dikatakan oleh Nurul Hidayah, Kristina angel, Nurmiati, Muhammad Chandra Febrianto, Andi Alya Rahayu dan Roslista bahwa ketika mereka melakukan interaksi dengan teman yang beda suku, mereka mencoba mengikuti logat bahasa yang digunakan oleh temannya, sehingga dengan begitu mereka lebih mudah bergaul dengan teman karena perbedaan yang terdapat sedikit berkurang dan merasa mendapat pengetahuan baru tentang bahasa dan kebudayaan teman suku lain.

Simpati adalah perasaan peduli terhadap sesama yang sedang mengalami atau tertimpa musibah. Faktor simpati juga mendorong terjadinya interaksi asosiatif siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu utara. Karena dengan perasaan simpati ini, siswa memiliki kesadaran diri untuk membantu teman yang sedang mengalami musibah. Para siswa yang tergabung dalam palang merah remaja bekerjasama dalam mengumpulkan dana untuk membantu teman atau pun daerah yang mengalami musibah, mereka juga terjun langsung ke lokasi yang tertimpa musibah dan juga mendatangi rumah teman yang terkena musibah dengan membawa bantuan yang telah terkumpul sebagai wujud rasa simpati mereka. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Dinda Saleha, Nurul Hidayah, Roslista, Ninis Marfianti, Gabriel Kevin Saputra dan Hamim Tohari bahwa dalam organisasi palang merah remaja mereka sering mengadakan penggalan dana untuk teman dan daerah yang mengalami musibah, mereka juga mengadakan sosialisasi tentang vaksin dan bahaya narkoba, melakukan vaksin, melakukan vaksin dan donor darah, serta melakukan outbond dan jubara dan latihan gabungan PMI (Palang Merah Indonesia) se-Kabupaten.

Simpati merupakan tingkah laku seseorang yang seakan-akan merasakan perasaan orang lain yang didorong oleh perasaan ingin mengerti dan bekerjasama dengan orang lain, jadi simpati ini jelas berperan dalam berlangsungnya interaksi sosial.

Sikap toleransi adalah sikap yang sangat penting yang harus di tanamkan dari dalam diri masing-masing manusia dalam kehidupan. Sikap toleransi ini sangat penting karena tanpa adanya sikap toleransi maka interaksi asosiatif akan sulit terjadi.

Seperti yang diungkapkan oleh Kristina Angel bahwa konflik sering terjadi karena ras iri, beda pendapat dan perbedaan latar belakang suku dan kebudayaan. Kadang ada suku yang tingkah lakunya ketika menanggapi suatu permasalahan berlebihan sehingga konflik tidak dapat dicegah. Tetapi dengan adanya sikap toleransi mereka kembali menyadari kesalahannya dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut serta segera meminta maaf.

Dengan adanya faktor imitasi, simpati dan toleransi dapat mempengaruhi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara untuk melakukan interaksi asosiatif. Seperti yang dikatakan Soejono Soekanto, bahwa “beberapa hal yang mempengaruhi proses terbentuknya tindakan terorganisasi manusia diantaranya yaitu: imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati” (Setiadi, 2011: 67). Tindakan terorganisasi tidak muncul begitu saja. Tindakan terorganisasi merupakan tindakan di dalam setiap individu manusia yang terkordinasi oleh kesadaran (pusat saraf otak), sehingga memunculkan aktivitas organ tubuh. Sebab tidak ada satu pun manusia yang melakukan tindakan terorganisasi tanpa melalui proses latihan atau belajar.

Sekolah yang juga merupakan sebuah sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Parsons “masyarakat adalah sistem parsial, maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil, misalnya keluarga, sistem pendidikan, dan lembaga-lembaga keagamaan” (Paloma, 2000: 496). Dalam rangka mewujudkan keseimbangan dalam tatann pembelajaran, antara sekolah, guru, dan siswa harus memahami fungsinya masing-masing, sehingga bagian-bagian tersebut menunjukkan gejala saling tergantung dan saling mendukung untuk memelihara keutuhan sistem.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Fatniyanti yang berjudul interaksi sosial siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) di SMA Negeri 1 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dan Andi Fitriani M yang berjudul interaksi sosial siswa akselerasi dan siswa regular SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep, bahwa bentuk interaksi siswa yang terjalin adalah kerjasama, persaingan, kontravensi, dan konflik, dan faktor yang mendorong terjadinya

interaksi sosial yaitu adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan sebuah pekerjaan yang sama serta sikap keterbukaan, sedangkan faktor penghambat terjadinya interaksi sosial, yaitu komunikasi dari segi bahasa yang digunakan.

Penelitian diatas menjelaskan tentang bentuk-bentuk interaksi sosial, baik interaksi sosial yang bersifat asosiatif maupun interaksi sosial yang bersifat disosiatif, dan faktor yang mendorong serta menghambat terjadinya interaksi sosial tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang faktor yang mendorong siswa melakukan interaksi asosiatif saja dan bagaimana dinamika interaksi asosiatif siswa tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yakni dinamika interaksi siswa meskipun kadang terjadi perselisihan, dan adanya pengaruh negatif yang muncul karena rasa bosan, namun hal tersebut tidak menghalangi interaksi yang sudah terjalin antarsiswa menjadi hilang. Dengan adanya sikap saling toleran lambat-laun siswa yang memiliki latar belakang budaya dan suku yang berbeda mulai dapat menerima dan berteman baik tanpa menghiraukan perbedaan yang ada. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran secara umum bahwa dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara dapat dikatakan mengarah pada perubahan yang lebih baik yang berlangsung secara lambat dan merupakan perubahan dalam skala kecil. Adapun aktor yang mempengaruhi siswa melakukan interaksi yaitu; imitasi atau keinginan untuk meniru kebudayaan suku lain yang merupakan upaya mereka untuk mengurangi perbedaan satu sama lain, simpati yang merupakan dorongan untuk membantu teman yang sedang tertimpa musibah dengan melakukan penggalangan dana dan mendatangi rumah teman atau daerah yang terkena musibah serta sikap toleransi atau sikap saling terbuka, menerima dan saling menghargai yang dimiliki siswa, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik yang berkelanjutan. Hal ini terbukti dengan terjalinan pertemanan bahkan persahabatan diantara mereka yang pada akhirnya menunjang motivasi mereka untuk saling mendukung dan membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi.2008. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi wulalansari. 2013.*Sosiologi konsep dan teori*, Bandung:PT Refika Aditama.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati.2016. *Sosiologi Kelompok Peminat Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Erlangga
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Kencana Prenadamedia Group
- Narwoko, J. Dwi& Bagong suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.Edisi keempat*. Jakarta: Prenada
- Paloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern. Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.